

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengembangan *Akhlakul Karimah*

a. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlak* adalah perangai, tabi'at, dan agama.¹ Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaq* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluq* yang berarti yang diciptakan.

Pada KBBI istilah akhlak memiliki pengertian menjadi berbudi pekerti, perwatakan, dan sifat. Rumusan definisi dari akhlak muncul menjadi fasilitas yang memberikan kemungkinan terdapat interaksi baik antara Allah terhadap makhluk-makhluk Allah serta antara sesama ciptaan Allah. Kata-kata ini diambil berdasarkan yang dicantumkan pada firman Allah yakni:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ الْقَلَمِ: ٤

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas bahwasannya, pada diri Rasulullah SAW. sebagai makhluk, terdapat akhlak yang sangat mulia. Sebagai makhluk yang sudah sempurna akhlaknya, beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umat manusia yang ada di bumi.

¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 11.

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak, antara lain sebagai berikut:

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya ulumuddin* menyatakan:

هَيْئَةٌ رَاسِحَةٌ فِي النَّفْسِ تَصُدُّرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ

يُسْرُو سُهولةٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ.

Artinya: “Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran”.

Berdasarkan pendapat Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* bahwa, seseorang yang sudah memiliki akhlak yang mulia dalam melaksanakan setiap perbuatan pasti melahirkan perbuatan yang baik tanpa memikirkan akibatnya. Perbuatan baik tersebut timbul karena adanya spontanitas dan berkelanjutan.

Muhyiddin Ibnu Arabi:²

حَالٌ لِلنَّفْسِ بِهِ يَفْعَلُ الْإِنْسَانُ أَفْعَالَهُ بِالْوُجُودِ
وَلَا اخْتِيَارٍ، وَالْخُلُقُ قَدِيكُنْ فِي بَعْضِ النَّاسِ غَرِيزَةً
وَطَبْعًا، وَفِي بَعْضِ النَّاسِ لَا يَكُونُ إِلَّا بِالرِّيَاضَةِ
وَالْإِجْتِهَادِ.

Artinya: “keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh

² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 13.

jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan”.

Pernyataan Muhyidin Ibnu Arabi memiliki maksud yang hampir sama dengan Imam Ghozali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* bahwasannya setiap orang yang telah tertanam akhlak baik, selalu melakukan perbuatan baik dengan sesama manusia. Sifat tersebut muncul dengan mudah sesuai hati nurani tanpa adanya paksaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak menurut peneliti adalah keadaan jiwa seseorang yang menentukan baik buruknya tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan Akhlak

Pada perspektif Islam secara mendasar ataupun peralatan yang digunakan untuk mengukur sebagai pernyataan jika individu tersebut dianggap memiliki kebaikan dan keburukan ialah didasari oleh Al-Quran serta Assunnah. Seluruh hal yang dianggap memiliki kebaikan berdasarkan Al-Quran serta Assunnah, hal tersebut yang sebaik-baiknya menjadi pedoman ketika menjalani hidup dalam kesehari-harian. Kebalikannya, seluruh hal yang dikatakan mengandung keburukan berdasarkan Al-Quran serta assunnah artinya hal tersebut mengandung keburukan dan wajib dihindari karena telah menjadi larangan dalam agama.³

Kepribadian dari seorang Rasul merupakan tauladan yang paling benar agar menjadi panutan untuk pembentukan kepribadian dengan akhlak yang terpuji dan penuh kemuliaan.⁴

³Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 20.

⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 22.

Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT”. (QS. Al-Ahzab: 21).

Berdasarkan ayat di atas bahwasannya di era globalisasi, semua orang di tuntut untuk memilih tuntunan dan tontonan yang membutuhkan tingkat kearifan yang tinggi. Kemajuan teknologi selain berdampak positif bagi perkembangan ilmu dan teknologi, juga berdampak negatif, terutama bagi generasi muda. Maka dari itu, kita diperintahkan meneladani rasulullah SAW dalam hal kesabaran, keteguhan membela agama Allah SWT, ribath (terikat dengan tugas dan komitmen), dan kesungguh-sungguhannya.

c. Kedudukan Akhlak

Akhlak memberi peranan kepentingan terhadap hidup seseorang, mulai dari perorangan ataupun secara berkelompok. Tidak mengherankan apabila dalam Al-Quran diberikan tekanan agar berakhlak yang baik. Secara mendasar Al-Quran memaparkan peletakan berakhlakul karimah. Sama halnya dengan hadis yang sudah memberi banyak sekali terapan mengenai berakhlak. Berdasarkan sebuah riset melalui sebanyak 60.000 hadis, 20.000 hadis berkaitan mengenai aqidah, sedangkan sisa 40.000 hadits berkaitan pada akhlak serta hubungan

muamalah sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah.

Hadits yang menekankan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah SAW:⁵

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

Artinya: “mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlakunya”.

Rasul juga menyatakan jika seseorang yang memiliki kesempurnaan iman pada umat ialah yang memiliki akhlak terbaik. Maka dari itu, sebagai seseorang yang memegang agama Islam sebaiknya berupaya serta memiliki semangat agar berakhlak karimah dengan rujukan meneladani sikap Rasul ketika menunjukkan akhlakunya. Pada keimanan, harus diiringi dengan adanya akhlak yang mulia, karena dapat diketahui bahwasannya dalam beriman tanpa disertai dengan akhlak maka akan sia-sia. Jadi, iman dan akhlak memang harus dimiliki oleh seorang mukmin.

d. Tujuan Akhlak

Secara mendasar intisari akhlak bertujuan yakni supaya tiap-tiap muslim memiliki budi pekerti yang baik, tingkah laku yang positif, tindakan maupun tradisi yang dijalani tetap disesuaikan pada pengajaran-pengajaran keislaman.

Maka dari itu, akhlak bertujuan terbagi atas dua jenis yakni secara umum serta secara khusus. Secara umum bertujuan yaitu pembentukan pribadi seseorang yang beragama Islam agar berakhlakul karimah dengan lahir dan batin. Beberapa tujuan secara khususnya antara lain ialah sebagai berikut:

⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 23.

- a) Mengetahui tujuan utama di utusnya Nabi Muhammad SAW.

Tujuan paling pokok Rasul diutus yakni untuk penyempurnaan terhadap akhlak. Firman Allah SWT.⁶

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾. ﴿الأنبياء: ١٠٧﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. (Q.S. Al-Anbiya’ [21]: 107).

Berdasarkan firman Allah yang tercantum pada Al-Quran tersebut yakni rahmat yang dibawakan oleh Rasul untuk seluruh alam diwujudkan dengan menyempurnakan akhlak. Diketahui tujuan pokok Rasul diutus secara pasti memberikan dorongan terhadap manusia agar berakhlak karimah dikarenakan secara nyata akhlak sendiri sebagai suatu hal yang terpenting pada agama. Akhlak bahkan merupakan sesuatu yang diutamakan dibandingkan peribadatan. Disebabkan dalam peribadatan bertujuan secara pokok yakni agar tercapainya penyempurnaan pada akhlak. Apabila tidak datangnya akhlak yang baik, ibadah tersebut sekadar sesuatu yang formal untuk dilakukan.

- b) Sebagai jembatan bagi renggangnya akhlak serta ibadah

Tujuan lainnya dalam pembelajaran akhlak ialah penyatuan dari akhlak serta peribadatan tersebut. Maka dari itu, saat sedang di dalam masjid serta sedang diluar lingkungan masjid, individu tidak

⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 26.

akan mempunyai dua pribadi yang berbeda. Akhlak serta ibadah disatukan ditunjukkan pada sabda dari Rasul antara lain:

وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ , لَا يُؤْمِنُ , لَا يُؤْمِنُ , قِيلَ :
يَا رَسُولَ اللّٰهِ , وَمَنْ هُوَ؟ قَالَ : الَّذِي لَ يَأْمَنُ
جَارُهُ بُؤَائِقُهُ. ﴿رواه البخارى ومسلم﴾

Artinya: “Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, dan demi Allah tidak beriman. Ditanya, siapa ya Rasulullah? Jawab Nabi, Orang-orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya”. (H.R. Bukhari Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan dengan sejelas-jelasnya kecaman terhadap seseorang yang menyatakan dirinya beribadah atau pun memiliki keimanan, namun tidak memberi rasa aman terhadap tetangga yakni dalam hal berakhlak.⁷

Upaya penyatuan pada peribadatan serta berakhlak, disertai dengan membimbing hati yang diridhoi oleh Allah, melalui rasa ikhlas, dapat membentuk perwujudan tindakan-tindakan yang baik, dengan keseimbangan pentingnya dunia maupun akhirat dalam menghindari berbagai tindakan yang tidak baik ataupun tindakan tercela.

- c) Pengimplementasian pengetahuan mengenai akhlak pada hidup keseharian

⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 27.

Tujuan lainnya dari pembelajaran terhadap berakhlak yakni dorongan menjadikan manusia melaksanakan implementasi ahlakul karimah pada hidup kesehari-hariannya.

Amad Amin memberikan penjelasan bahwa etika ataupun berakhlak bukan berarti bahwa seluruh manusia baik dan buruk. Etika tidak dapat memiliki manfaat apapun apabila tuntunan-tuntunan yang telah disampaikan belum diikuti dengan baik. Etika bertujuan bukan sekadar diketahui secara teoritis, namun turut mempengaruhi serta memberikan dorongan pada individu agar terbentuknya kehidupan yang disucikan dan dihasilkan akhlak yang baik serta mencapai sempurna.⁸

e. Pembagian Akhlak

Pembagian akhlak dalam islam yang sering kita dengar ada 2 yakni akhlakul mahmudah ataupun terpuji serta akhlakul karimah ataupun akhlak yang mengandung kemuliaan dan akhlakul mazmumah yakni akhlak yang buruk. Penjelasan mengenai akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazhmumah* adalah sebagai berikut:

- a) Akhlak *mahmudah* ataupun akhlak karimah (akhlak mulia) berdasarkan studi dari Imam Al Ghazali adalah meninggalkan seluruh tradisi yang telah dibiasakan namun mengandung perbuatan tercela sebagaimana yang telah disampaikan pada ajaran Islam serta menghindarkan diri dengan tindakan-tindakan yang buruk, lalu memulai pembiasaan pada tradisi tindakan yang positif dan mendatangkan kebaikan,

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 29.

melaksanakannya, serta mencintai kebaikan tersebut dengan mengharapkan pahala dari Allah semata.⁹ Akhlak mahmudah diantaranya sebagai berikut:

(1) Amanah

Amanah adalah keterangan yang wajib tersampaikan maupun penugasan yang wajib terlaksana dikarenakan telah diberikan rasa percaya oleh orang yang lainnya.¹⁰

(2) Qanaah (rela terhadap pemberian Allah SWT)

Qanaah adalah merasakan kerelaan serta kecukupan pada apapun yang sudah didapatkan dengan pemberian dari Allah, mulai dari berbentuk kondisi anggota tubuh yang dimiliki, keuangan, kesehatan, serta berbagai nikmat lainnya yang masih dapat dirasakan.

(3) Tawakal (berserah diri)

Tawakal adalah menyerahkan diri serta memasrahkan segalanya sesuai dengan kehendak dari Allah dengan diiringi bersama ridho ada apa saja yang telah ditentukan oleh Allah.

(4) Sabar

Kesabaran dengan menahan diri dari perasaan hawa nafsu yang memikat dengan tujuan tercapainya ridho dari Allah serta mengganti disertai kesungguhan ketika berhadapan pada berbagai cobaan yang diberi oleh Allah.

⁹ Bisri, *Akhlak* (Jakarta Pusat: Direktorat jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 3.

¹⁰ Bisri, *Akhlak*, 4.

(5) Syukur

Syukur adalah perilaku individu agar menghindari penggunaan kenikmatan yang sudah diberi oleh Allah agar melaksanakan maksiat yang telah dilarang Allah yang dibenci-Nya.

(6) Tawadhu' (merendahkan diri)

Merendahkan diri sebagai sebuah perilaku kemuliaan yang wajib dipunyai tiap-tiap insan yang beragama Islam. Melalui perilaku tersebut, individu tidak akan merasakan lebih baik ataupun mempunyai kelebihan, dan lebih dari siapapun daripada individu yang lainnya.¹¹

b) Akhlak *mazhmumah* akhlak yang tidak baik adalah perilaku yang tercela yang bisa membawa kerusakan pada rasa iman yang dimiliki manusia serta membawa kejatuhan martabatnya menjadi makhluk yang paling tinggi di muka bumi.¹² Termasuk pada akhlak *mazhmumah* di antaranya ialah:

(1) Kufur

Kufur merupakan tidak memiliki keimanan terhadap Allah serta Rasulullah mulai dari berbuat dusta pada Allah.

(2) Syirik

Syirik adalah menyekutukan Allah SWT, dalam hal beribadah

¹¹ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 67.

¹² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 121.

dengan salah satu di antara makhluk-Nya.¹³

(3) Murtaf

Murtaf adalah keluar dari agama yang di anutnya.

(4) Riya'

Riya' ialah menonjolkan diri dihadapan individu yang lainnya dengan maksud memiliki amal tidak untuk Allah semata namun dikarenakan orang lain atau karena ingin dipuji.

(5) Takabur

Takabur merupakan perasaan ataupun pengakuan bahwa diri sendiri memiliki kebesaran, ketinggian ataupun kemuliaan lebih dari individu yang lainnya. Dengan kata lain mempunyai perasaan bahwa diri.¹⁴

(6) Mengadu domba

Mengadu domba adalah akhlak tercela yang dilakukan dengan cara kotor yakni memfitnahseseorang dengan membuat berita palsu dengan tujuan agar seseorang dapat dimusuhi dan dibenci.¹⁵

(7) Dengki atau iri

Dengki adalah rasa yang hadir pada bagian dalam pribadi individu sesudah melihat suatu hal yang tidak dipunyai, namun orang lainnya memiliki hal tersebut, lalu orang ini membagikan berita jika yang

¹³Saiful Amin Ghofur, *Bahaya Akhlak Tercela* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2007), 21.

¹⁴ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, 96.

¹⁵ Saiful Amin Ghofur, *Bahaya Akhlak Tercela*, 18.

dipunyai oleh orang lain didapatkan melalui cara tidak wajar.

(8) Kikir

Kikir merupakan perilaku yang cinta berlebihan pada harta serta sangat menyayangi kekayaan apabila harus diberi maupun bersedekah terhadap manusia yang lainnya.

(9) Dendam

Dendam adalah keinginan kuat untuk melakukan pembalasan yang bersifat negatif.¹⁶

(10) Khianat

Khianat adalah tidak melaksanakan hal-hal yang telah diberikan rasa percaya kepadanya.

(11) Putus asa

Putus asa adalah kehilangan pengharapan ataupun tidak memiliki harapan sama sekali. Seseorang yang mengalami keputusan pada umumnya dikarenakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dirasa sangatlah berat serta tidak bisa diselesaikan.

Berdasarkan pembagian akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa kita harus bisa menghilangkan kebiasaan tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, yang sudah digariskan oleh agama Islam. Kemudian kita membiasakan, melakukan dan mencintai perbuatan yang baik yang memberikan dampak positif bagi kita.

2. **Budaya Uswatun Hasanah**

a. **Pengertian Budaya**

Kebudayaan asalnya dari istilah Sansekerta yakni “*Buddhayah*” sebagai

¹⁶Saiful Amin Ghofur, *Bahaya Akhlak Tercela*, 8.

bentuk jamak oleh istilah “*Buddhi*” yang memiliki arti berbudi ataupun berakal.¹⁷ Maka dari itu kebudayaan bisa diberikan pengertian menjadi perihal yang memiliki sangkut paut pada berbudi dan berakal. Istilah pada berbudi dapat memiliki bentuk perasaan, penciptaan maupun karsa.

Menurut Koentjaraningrat “*culture*” sebagai serapan kata asing yang memiliki pengertian kebudayaan, asalnya berbahasa latin yakni “*colore*” yang memiliki pengertian pengolahan pada sawah.¹⁸ Pada definisi tersebut mengalami perkembangan dengan pengertian dari “*culture*” menjadi suatu usaha dan perbuatan dari seseorang dalam mengelola tanah maupun memberikan perubahan pada alam di setiap tahapan kehidupan individu.

Budaya merupakan sebuah pola kehidupan yang mengalami perkembangan serta dipunyai bersamaan dari individu maupun secara berkelompok serta diwarisi melalui generasi menuju tiap generasi. Sementara kebudayaan dihasilkan dari aktivitas serta terciptanya batin yang berakal maupun berbudi oleh individu, misalnya rasa percaya, seni, serta tradisi yang dipercayai.¹⁹ Kebudayaan adalah prinsip cerminan secara mendasar pada hidup seseorang. Kebudayaan asalnya dari istilah budaya, yang meliputi kata budi yang

¹⁷ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 23.

¹⁸ Ryan prayogi dan Endang Danial, *Pergeseran Nilai-nilai Budaya Pada Suku Bonai sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten rokan Hulu Provinsi Riau* Humanika Vol. 23 No. 1 (2016): 64.

¹⁹ Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya: Arkola, 1994), 87.

artinya akal serta daya yang artinya kekuatan maupun tenaga.

Adapun pengertian kebudayaan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter²⁰, bahwa kebudayaan adalah simpanan akumulasi oleh ilmu, rasa percaya, nilai-nilai perbuatan, hierarki, keagamaan, pemilihan waktu, peran, hubungan, prinsip, serta objektivitas materi ataupun kepunyaan dari individu maupun berkelompok pada suatu generasi. Sedangkan menurut Levo Henriksson²¹ bahwa kebudayaan itu terdiri atas keseluruhan dari segi kehidupan individu dalam keseharian, khususnya perspektif dalam kehidupan, apa saja yang berbentuk mulai dari mitos ataupun kepercayaan yang dianut oleh penduduk sekitar.

Berdasarkan pendapat Larry A. Samovar dan Richard E Porter dan Levo Henriksson, di atas mengenai dapat disimpulkan bahwa beliau membahas kebudayaan tentang diri sendiri. Bahwasannya, konseptual diri tentunya belum dapat muncul dengan mendadak pada pribadi individu. Konseptual diri sebagai suatu hal yang diciptakan dari sebuah tahap demi tahap. Terdapat berbagai metode pembentukan konseptual diri melalui beragam latar belakang yang berbeda dalam diri seseorang secara khusus. Misal ketika ada seorang bayi terlahir, konseptual pada dirinya masih belum mengalami pembentukan. Individu yang dikatakan

²⁰ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 9.

²¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, 10.

sebagai bayi, belum memiliki pengetahuan sama sekali mengenai dunia, sampai keluarganya memperkenalkan dunia maupun lingkup kehidupan di sekitarnya terhadap anak tersebut serta membuat anak mengenali pribadinya.

Menurut Edward Burnett Tylor²² bahwa kebudayaan sebagai seluruh hal dengan kompleksitas, yang memiliki kandungan ilmu, rasa percaya, seni, tradisi, moralitas, hukum yang diberlakukan, serta keterampilan-keterampilan yang lainnya yang didapatkan oleh individu ketika menjadi bagian dalam bermasyarakat sementara berdasarkan studi dari Selo dan Sulaiman²³ bahwa kebudayaan merupakan fasilitas dari karya rasa serta cipta yang dihasilkan dalam bermasyarakat.

Didasari oleh pemaparan dari Edward, dkk, di atas mengenai kebudayaan, dapat disimpulkan bahwa beliau membahas kebudayaan tentang bermasyarakat. Bahwasannya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Dikarenakan terdapat dalam pribadi seseorang adanya dukungan serta keperluan agar berinteraksi terhadap individu yang lainnya, seseorang tidak dapat menjalani kehidupan menjadi manusia seutuhnya tanpa mendapat bantuan dari manusia yang lain, dan manusia disebut sebagai makhluk bersosialisasi. Dikarenakan ketundukan terhadap peraturan, norma bersosialisasi, tingkah laku manusia yang mengharap sebuah nilai oleh individu yang lainnya, serta manusia berpotensi dapat mengalami perkembangan apabila mereka menjalani

²² Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 24.

²³ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 24.

kehidupan yang berbau dalam bermasyarakat.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara²⁴, adanya dua definisi terkait pada kebudayaan: *pertama*, kebudayaan merupakan hasil dari berbudi yang dilakukan oleh seseorang, dan *kedua*, kebudayaan merupakan perjuangan seseorang yang dihasilkan pada dua dampak yang kuat, yaitu kekuatan pada alam serta zaman di antaranya kodrat yang dimiliki seseorang dalam memperjuangkan kehidupan sebagai manusia.

Berdasarkan pendapat Ki Hajar Dewantara di atas mengenai kebudayaan, dapat disimpulkan bahwa beliau membahas kebudayaan tentang pendidikan. Bahwasannya, kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat, kedua hal ini terkait pada sesuatu yang serupa yaitu berbagai nilai. Pada konstektual budaya, pendidikan berperan menjadi sumber pengajar dari berbagai nilai kebudayaan tersebut. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu tahapan untuk membentuk mutu kemanusiaan disesuaikan pada kodrat kebudayaan yang dimilikinya, karena budaya berlangsung turun-temurun pada generasi penerus melalui tahapan pembelajaran mengenai pola berperilaku serta mengambil tindakan.

Melalui sejumlah definisi kebudayaan yang sudah dipaparkan sebelumnya bisa diambil suatu kesimpulan jika kebudayaan didasarkan menurut penulis merupakan sebuah hasil dari aktivitas manusia yang mengenai pengalaman, kepercayaan, nilai agama, makna, maupun sikap yang

²⁴ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 24.

diwariskan oleh nenek moyang kepada suatu kelompok atau generasi yang menempati suatu daerah atau desa.

b. Pengertian budaya sekolah

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa.²⁵ Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan keseharian, tradisi yang dipraktikkan langsung oleh kepala sekolah, guru, staff dan karyawan, siswa maupun seseorang yang berada di lingkungan madrasah. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, sikap hidup maupun cara hidup seseorang untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Secara alami budaya diwariskan dari nenek moyang kepada satu generasi ke generasi selanjutnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah menurut peneliti adalah suatu perilaku atau kebiasaan keseharian yang dipraktikkan langsung oleh pihak sekolah maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekolah mengenai nilai-nilai kesopanan, agar siswa nantinya memiliki kepribadian yang baik dan bertumbuh kembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

c. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Unsur-unsur budaya sekolah di antaranya ialah:²⁶

²⁵ Eva maryamah, *Pengembangan Budaya Sekolah*, Jurnal Tarbawi Vol. 2 No. 2, (2016), 89.

²⁶ Eva maryamah, *Jurnal Tarbawi* Vol. 2 No. 2, (2016), 89.

1) Akhlak Mulia

Akhlak mulia adalah menghilangkan kebiasaan tercela yang sudah digariskan dalam agama kita yaitu agama Islam, kemudian membiasakan dengan hal yang baik, melakukannya dan mencintainya.²⁷

Berdasarkan pengertian bahasa di atas, bahwasannya akhlak mulia sebagai tata aturan atau pedoman untuk berperilaku baik kepada siapa pun dan untuk bisa hidup dengan orang lain. Karena kita di dunia tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu, kita harus berperilaku baik dan mempunyai akhlak yang baik agar tidak menyakiti atau menyinggung orang yang berada disekitar kita.

2) Kejujuran

Kejujuran adalah suatu sikap yang menyatakan hal atau sesuatu dengan benar sesuai dengan realita, tanpa adanya kebohongan.

Berdasarkan pengertian kejujuran di atas, bahwasannya kejujuran dapat dibangun mulai anak sejak kecil, karena anak kecil belum terpengaruh dengan hal yang lain dan kejujuran harus diajarkan di mana saja, terutama di sekolah agar siswa tidak melakukan kebohongan. Dari hal tersebut, kejujuran lebih baik diajarkan atau dilatih sejak kecil, mulai dari jujur kepada diri sendiri, orang tua, Allah, atau orang lain. Karena kejujuran akan

²⁷ Bisri, *Akhlak* (Jakarta Pusat: Direktorat jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 3.

membawa dampak yang positif bagi diri sendiri maupun orang lain.

3) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memupuk rasa tanggung jawab terhadap seluruh warga sekolah agar semua kewajiban dilaksanakan dengan baik, terlebih lagi sebagai pembelajaran kepada siswa.²⁸

4) Tepat waktu

Waktu adalah pedang.²⁹ Maka dari itu, gunakan dan hargai waktu sebaik mungkin, karena waktu itu sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Apabila kamu tidak menggunakan pedang dengan baik, maka kamu sendiri yang akan kena pedangnya.

d. Implementasi budaya sekolah

Pimpinan sekolah, para guru, dan karyawan harus fokus pada usaha pengorganisasian dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melakukan visualisasi visi dan misi sekolah, keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang diharapkan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada semua komponen sekolah untuk mengikuti berbagai pelatihan pengembangan diri.
- 3) Melakukan kajian bersama untuk mencapai keberhasilan sekolah, misalnya studi banding³⁰

e. Pengertian *Uswatun Hasanah*

Uswatun Hasanah menurut etimologis kebahasaan merupakan suri tauladan sebaik-baiknya yakni metode kehidupan yang menjadi ridho dari Allah serta berikan contoh

²⁸ Eva maryamah, Jurnal Tarbawi Vol. 2 No. 2, (2016), 91.

²⁹ Eva maryamah, Jurnal Tarbawi Vol. 2 No. 2, (2016), 91.

³⁰

dari Rasul.³¹ Sementara definisi yang didasari oleh terminologis ataupun pengistilahan adalah seperti yang sudah di sampaikan pada Tafsir *Rub Al Bayan* adalah:

وَالْأَسْوَةُ كَالْقُدْوَةِ أَوْ الْحَالَةِ يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَيْهَا فِي
إِتِّبَاعِ غَيْرِهِ حَسَنَةٌ حَصَلَتْ حَسَنَةٌ وَسُنَّةٌ صَالِحَةٌ

Artinya: “Uswatun sama dengan *al-Qudwatu* (ikutan) yaitu keadaan yang ada pada manusia yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk, sedangkan hasanah adalah contoh yang baik dan sunnah yang bagus”.

Didasarkan pada pemaparan definisi sebelumnya, dengan demikian yang dimaksudkan perihal ini yakni sifat-sifat dari Rasul yang mengandung kemuliaan, tidak satupun insan maupun umat rasul yang mampu mengimbangi perilaku serta tindakan beliau. Akan tetapi kita sebagai umat Rasulullah SAW diperintahkan untuk bisa mencontoh sifat-sifat mulia beliau dalam melakukan hal apapun dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi orang yang

³¹ Sarifudin, *Uswatun Hasanah sebagai strategi dalam pembentukan kepribadian mulia peserta didik Di SMP Islam Athirah Makassar* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2010), 19.

mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT". (QS. Al-Ahzab: 21)³²

Didasarkan pada firman Allah tersebut bahwasannya manusia disuruh agar menjadikan rasul sebagai teladan dari segi bagaimana cara bersabar, meneguhkan hati, serta memiliki kesungguhan dalam berbuat kebaikan. Misal tiap kali Rasul melewati rumah wanita yang sudah berusia senja, Rasul seringkali diludahi wanita tersebut. Pada suatu ketika, Rasul lewat dari depan rumah tersebut, namun tidak bertemu dengan wanita tua itu, karna Nabi Muhammad SAW penasaran dengan wanita tua itu. Nabi Muhammad SAW bertanya kepa seseorang tentang wanita tua itu. Setelah Nabi Muhammad SAW mendapati jawaban jika wanita yang yang seringkali meludahi Nabi Muhammad SAW ketika melewati depan rumahnya ternyata sedang jatuh sakit. Bukannya bergembira akan sakitnya wanita tua yang sering meludahinya, justru Nabi Muhammad SAW menjenguk wanita tua itu. Wanita tersebut akhirnya tersadar jika yang majemuk ialah seseorang yang sering di ludahi tiap lewat dari depan rumah. Wanita tua itu meneteskan air mata dan berkata betapa luhur budi manusia ini, yang tiap hari aku ludahi, justru dialah orang yang pertama menjengukku.

Dari peristiwa di atas bahwasannya Rasul tidak sekalipun memberikan balasan

³² Al-Qur'an, Al-Isra' ayat 24, *Al-Qur'an Edisi Terjemah & Penjelasan Ayat tentang Wanita Shafiya* (Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2016), 420.

sesuatu yang buruk atau kejahatan terhadap seseorang yang menyakiti dibalas oleh sesuatu yang buruk atau kejahatan juga, namun Rasul lebih memilih untuk memberi maaf dengan ikhlas.

f. Manfaat *Uswatun Hasanah*

Uswatun Hasanah memiliki banyak bermanfaat sebagaimana yang sudah dilakukan penerapan oleh Rasul yang sebaiknya dijadikan suri teladan yang mulia pada pelaksanaan penugasan pengajaran serta memberikan didikan pada anak dengan sebaik-baiknya dalam sebuah instansi ataupun lingkup di manapun sedang berpijak. *Uswatun Hasanah* bermanfaat antara lain di bawah ini ialah:³³

- 1) Melalui sikap ini yang diterapkan terhadap anak, dengan demikian tanpa langsung oleh pihak keluarga serta orang-orang yang mengasuh dan tenaga kependidikan yang lain sudah terlebih dulu melakukan kebaikan yang berujung mendapatkan penambahan nilai pahala di hadapan Allah.
- 2) Melalui sikap yang baik ini dan diterapkan oleh seseorang tenaga kependidikan serta orang-orang yang mengasuh terhadap anak yang dididik ataupun terhadap individu yang lain, dapat memberi keringanan ataupun mempermudah dalam melakukan sebuah pembelajaran yang sudah diberikan pada peserta didik serta individu lainnya yang menjadi kemudahan dalam pelaksanaan tindakan maupun amalan yang sudah menjadi ketentuan dari Allah dan telah dicontohkan oleh Rasul.

³³ Muhammad Hajir Nonci, *Penerapan Uswatun Hasanah terhadap Pembinaan anak* Jurnal Sulesana Vol.6 No.1, (2012): 73.

- 3) Melalui sikap ini ditampilkan untuk selalu mengasihi serta menyayangi yang diwujudkan pada lingkup keluarga mulai dari lingkungan masyarakat, bangsa serta negara.

3. Sikap Sopan Santun Siswa kepada guru

a. Pengertian Sikap Sopan Santun

Tingkah laku seseorang tidak dapat berdiri sendirian. Tingkah laku individu memiliki cakupan pada dua elemen yakni perilaku serta mentalitas, dan perbuatan.³⁴ Perilaku ataupun mentalitas adalah suatu hal erat kaitannya dalam diri seseorang. Mentalitas memiliki pengertian menjadi tanggapan dari individu pada suatu kondisi maupun kejadian, sementara perilaku adalah suatu tindakan oleh individu yang menjadi tanggapan pada kondisi maupun kejadian yang sedang dirasakan. Suatu tindakan bisa memiliki sifat baik dan buruk. Pada saat memberikan tanggapan terhadap sebuah kejadian maupun kondisi, di samping diberikan pengaruh dari kondisi yang sedang dirasakan, turut diberikan pengaruh oleh lingkungan maupun situasi saat terjadi.

Secara etimologi, kesopanan memiliki dua cakupan kata yakni sopan dan santun. Dua hal ini sudah tergabung sebagai suatu kata kemajemukan. Pada KBBI, sopan santun bisa memiliki pengertian bahwa sopan adalah rasa hormat pada ketertiban yang didasari oleh ada positif, sementara santun adalah kehalusan serta kebaikan yakni berbudi pekerti, kebahasaan, serta perilaku yang

³⁴Muhammad Iqbal Nashrullah, *Efektifitas Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Lamongan* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 52.

baik.³⁵ Secara terminologi, sopan santun adalah suatu tata krama (saling menghormati, saling menghargai, tersenyum, dan lain-lain) yang diturunkan sebagai pewarisan serta mengalami perkembangan pada kebudayaan penduduk, yang memiliki manfaat ketika bergaul terhadap individu yang lainnya, jalinan ikatan yang memiliki keakraban, dan saling hormat satu sama lain.

Perilaku sopan santun memiliki kaitan erat terhadap berbudi pekerti yang memiliki arti acuan definisi berbahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi moral. Moral sendiri memiliki kandungan sejumlah definisi di antaranya ialah:

1) Adat istiadat.

Adat istiadat adalah tatacara yang mengandung kekekalan dan diintegrasikan dengan erat pada berbagai macam jenis tingkah laku rakyat yang bisa mengalami peningkatan terhadap ikatan yang kuat.³⁶

2) Sopan santun.

Kesopanan merupakan sebuah peraturan yang diwariskan serta mengalami perkembangan pada kebudayaan penduduk setempat.

3) Perilaku.

Perilaku adalah sebuah aktivitas pada lingkup yang terkait.³⁷ Tingkah laku dari institusi ataupun kelembagaan misal

³⁵Muhammad Iqbal Nashrullah, *Efektifitas Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Lamongan*, 57.

³⁶Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, 32.

³⁷Muhammad Iqbal Nashrullah, *Efektifitas Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Lamongan*, 53.

sebagai aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan pada kegiatan institusi.

Dengan berbudi pekerti dapat memberikan identifikasi terhadap tingkah laku baik yang bisa diwujudkan pada tindakan, ucapan, pemikiran, perilaku, rasa, serta pribadi yang dimiliki oleh seorang anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah suatu perilaku manusia atau tata karma dari nenek moyang kepada suatu generasi untuk saling menghormati, menghargai dan lain-lain kepada orang yang lebih tua dari kita atau bisa juga kepada sesama manusia untuk menjalin hubungan yang baik kepada masyarakat yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti terjalin silaturahmi yang baik, pergaulan yang harmonis, dan kehidupan yang tentram.

b. Etika berperilaku Sopan Santun

Akhlah merupakan bagian yang erat pada jiwa menjadi suatu sumber tindakan dengan kesukarelaan, positif maupun negatif, keindahan maupun kejelekan, disesuaikan pada bawaan masing-masing insan, mereka mendapatkan dampak dari pendidikan berupa kebaikan ataupun kejelekan terhadap dirinya masing-masing. Etika berperilaku sopan santun dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Etika perilaku kesopanan pada lingkungan sekolah

Etika perilaku kesopanan pada lingkungan sekolah tersebut di antaranya ialah perangkat kepala sekolah, tenaga kependidikan, karyawan serta para siswa. Ketika seseorang siswa terhadap gurunya disesuaikan pada perkataan dari KH Hasyim Asy'ari bahwa wajib

memberikan perhatian terutama pada etika antara lain ialah:³⁸

- a) Bicara dengan kelembutan serta mendengarkan perkataan yang sedang diucapkan.
 - b) Tidak sekalipun memotong ucapan saat sedang memberi penjelasan.
 - c) Mengikuti arahan tenaga kependidikan sebaik-baiknya serta memiliki kesabaran dalam menghadapi sifat keras yang dimiliki oleh tenaga pendidik.
 - d) Memiliki sifat keramahan, penuh keceriaan, serta menebar senyum sapa.
- 2) Etika berperilaku sopan santun di lingkungan keluarga
- a) Hendaknya seorang anak tidak menentang perintah orang tuanya, kecuali jika di perintah untuk maksiat.
 - b) Sebaiknya mereka duduk berhadapan seraya menunjuk serta mata yang tidak menunjukkan suatu kelemahan.
 - c) Hendaknya mereka tidak menyakiti kedua orang tuanya.
 - d) Hendaknya mereka tidak berjalan di depannya, kecuali untuk mengabdikan kepada keduanya.
- 3) Etika berperilaku sopan santun di lingkungan masyarakat
- a) Seseorang selalu berwajah senyum kepada orang lain.
Maksudnya adalah wajahmu adalah cerminan dirimu, yang akan

³⁸ Muhammad Iqbal Nashrullah, *Efektifitas Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Lamongan*, 60.

menentukan keras dan lembutnya hatimu. Jika ada seseorang yang berkata kepadamu, janganlah kamu memalingkan wajahmu ke arah yang lain, dan jangan pula kamu mengerutkan dahi dari cemberut ketika berjumpa dengan orang lain.³⁹

- b) Seseorang saling tolong menolong dengan yang lain.

Maksudnya jika ada seseorang atau saudara kita yang kesusahan dan sedang terkena musibah, sebaiknya kita membantu mereka semampu kita, sebagaimana kita hidup didunia ini adalah untuk saling tolong menolong, karena manusia tidak dapat hidup sendiri.

- c) Hendaknya seseorang bersifat lemah lembut kepada orang lain.

Maksudnya adalah ketika kita bertemu orang atau sedang berbicara sama orang, sebaiknya berbicara dengan sopan santun dan lemah lembut, agar tidak menyinggung perasaan orang dan orang yang kita ajak bicara merasa senang dan nyaman.

- d) Seseorang bersikap rendah hati dan tidak sombong kepada orang lain.

Maksudnya adalah ketika seseorang diberikan harta kekayaan yang lebih, orang tersebut tidak merasa lebih baik, lebih hebat, lebih tinggi, atau lebih segala-galanya dan tidak menyombongkan kekayaannya kepada orang lain yang tingkatan

³⁹ Zulfikri Tamin & Afrizal Nasir, *Akhlaq yang Mulia Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntunan Rasulullah* (Surabaya: Erlangga, 2015), 89.

kekayaan dibawahnya, karena kekayaan adalah hanya titipan Allah SWT yang tidak akan dibawa mati.

c. Pengertian guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan yang dipunyai untuk disalurkan dan ditransferkan kepada siswanya di lembaga formal maupun non formal. Guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih dan menilai siswa dalam pendidikan baik secara individual maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena suatu proses pembelajaran tanpa adanya guru, maka pembelajaran tidak berjalan secara efektif dan efisien. Guru tidak hanya mendidik siswa dalam pengetahuan (kognitif) akan tetapi, guru juga mendidik siswa dalam hal tingkah laku. Maka guru harus memperhatikan tingkah laku siswanya ketika di sekolah agar siswanya selalu melakukan hal yang baik dan guru harus menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi siswanya.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 74 tahun 2008 tentang guru dijelaskan bahwa:

“Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁴⁰

Berdasarkan studi dari Syaiful, bahwa tenaga kependidikan merupakan seseorang

⁴⁰ Moh. Zaiful Rasyid, dkk, *Prestasi Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 57.

yang memberi keilmuan terhadap para siswa atau seseorang yang mengerjakan sesuatu hal yang berkaitan pada bidang pendidikan di suatu tempat, tanpa diharuskan terkait pada institusi pendidikan jalur formal, bisa saja berada pada masjid, lingkungan sekitar, serta berbagai tempat lainnya.⁴¹ Sedangkan menurut Asmani dalam buku karya Moh Zaiful Rosyid, dkk yang berjudul Prestasi Belajar bahwa tenaga kependidikan merupakan figur yang menginspirasi serta memotivasi para peserta didik agar menorehkan masa depan yang cerah serta gemilang.⁴²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang sedang mengemban tugas dan bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, mengarahkan dan menilai siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok (klasikal), baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru tidak hanya mendidik siswa dalam hal pengetahuan saja (kognitif) akan tetapi, guru juga mendidik siswa dalam hal tingkah laku, karena tingkah laku yang baik akan berguna di masyarakat. Maka dari itu, guru senantiasa harus memberikan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi siswanya agar melakukan hal yang baik (sopan santun) dengan apa yang telah diberikan atau dicontohkan kepada siswanya. Supaya siswanya memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah) kepada siapapun.

d. Peran guru

Seorang tenaga kependidikan mempunyai peranan yang memiliki kepentingan pada

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

⁴² Moh. Zaiful Rasyid, dkk, *Prestasi Belajar*, 57.

dunia pendidikan. Peranan dari seorang tenaga kependidikan terdapat beberapa fungsi antara lain:

1) Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.⁴³ Guru mendorong siswa untuk aktif dan semangat belajar dengan berbagai cara. Salah satunya dengan cara memberikan atau menceritakan kisah dari orang-orang yang menginspirasi untuk tetap semangat dalam belajar.

2) Inspirator

Guru sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.⁴⁴ Guru memberikan petunjuk tidak hanya pada teori saja, akan tetapi guru juga bisa memberikan petunjuk kepada siswa dengan cara menggunakan pengalaman dirinya sendiri maupun dari kisah seseorang yang menginspirasi.

3) Informator

Guru sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan (psikomotorik) siswa. Guru harus memberikan informasi yang baik dan efektif, karena apabila guru memberikan informasi terjadi kesalahan maka akan mempengaruhi siswa terutama mempengaruhi dalam hal kepribadian. Penguasaan bahasa dan pengalaman guru

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, 45.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, 44.

adalah sebagai kunci dalam memberikan informasi yang baik.

4) Inisiator

Guru sebagai inisiator, harus dapat menemukan ide-ide baru dalam proses pembelajaran seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, supaya proses pembelajaran lebih menyenangkan, tidak jenuh dengan hal-hal yang sudah tidak lagi pada zamannya (kuno).

5) Pengelola kelas

Guru menjadi seseorang yang mengelola ruangan kelas, guru yang berperan sebagai tenaga kependidikan sebaiknya bisa melakukan pengolahan terhadap ruangan kelas dengan sebaik-baiknya, dikarenakan kelas merupakan tempat menghimpun seluruh para siswa dan tenaga pendidik sebagai sarana penerimaan materi pembelajaran oleh seorang tenaga pendidik dengan jangka waktu yang telah ditentukan.⁴⁵ Guru harus bisa mengelola kelas dengan baik, karena kelas sebagai penunjang jalannya proses pembelajaran. Apabila kelas tidak dikelola dengan baik dan efisien, maka proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas akan terganggu dan mengakibatkan siswa mudah bosan dan jenuh.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru adalah sebagai seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan. Guru sebagai seorang pendidik, maka gurus harus dapat menjalankan perannya secara

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, 47.

efektif dan efisien agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

e. **Etika guru**

Guru dalam mendidik siswanya harus memperhatikan etika atau adab guru dalam proses pembelajaran. Karena etika sangat penting bagi guru, karena guru dijadikan pedoman dan teladan bagi siswanya dalam proses pembelajaran. Maka guru harus memiliki etika atau adab yang baik. Etika atau adab guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru harus mempunyai rasa kasih sayang kepada semua siswanya tanpa membedakan siswa berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Guru harus mempunyai niat yang tulus tanpa pamrih dalam mengajar siswanya untuk mencari ridhonya Allah SWT.
- 2) Pendidik (guru) menjadi seorang tauladan terhadap para siswa agar membawanya pada jalan kebenaran, karena Rasul diberikan pembekalan dari Allah berakhlakul karimah agar dijadikan contoh atau pun suri tauladan untuk umatnya.⁴⁶ Maka guru harus bisa mencontoh akhlak Rasulullah SAW yang diterapkan didalam proses pembelajaran, karena tingkah laku maupun ucapan guru nantinya akan dicontoh oleh siswanya.
- 3) Pendidik (guru) harus mengikuti teladan Rasulullah SAW dalam mengajar siswa yaitu dengan niat yang ikhlas untuk

⁴⁶ Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen, Etika Murid dan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz 1 Karya Imam Al-Ghazali, *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar* (Vol. 4 No. 1), 2017, 110.

mencari Ridho Allah SWT tanpa meminta upah atas tugasnya.⁴⁷

- 4) Tenaga pendidik menjaga ikatan yang baik terhadap penduduk sekitar lingkungan sekolah ataupun warga secara meluas demi melancarkan kegiatan di bidang pendidikan.⁴⁸
- 5) Tenaga kependidikan menciptakan serta menjaga ikatan dengan sesama tenaga pendidik, mulai dari pada lingkup pekerjaan ataupun berhubungan secara menyeluruh.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai sebuah manfaat yang didapatkan dari suatu penelitian yakni agar diketahui kedudukan dari penelitian yang akan dilakukan melalui penelitian terdahulu. Perihal tersebut turut mempengaruhi apabila terjadi penelitian berulang. Berbagai hal yang wajib disampaikan pada subbab ini yakni kesamaan maupun hal-hal yang berbeda pada pembahasan penelitian dahulu terhadap penelitian yang akan dilangsungkan mulai dari sisi keleluasaan, fokus dari penelitian maupun perspektif serta pendekatan yang digunakan. Maka dari itu peneliti akan menyajikan beberapa bentuk penelitian yang sudah ada sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian, Skripsi Dianing Rahmawati, 2016, dengan judul “Pengembangan *Akhlakul Karimah* siswa tuna grahita melalui metode cerita dalam pembelajaran PAI di SMPLB Yakut Purwokerto”.⁴⁹ Hasil penelitiannya yaitu

⁴⁷ Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen, *Etika Murid dan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali* (Kajian Teoritik Kitab *Ihya Ulumuddin* Juz 1 Karya Imam Al-Ghazali, 111.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, 50.

⁴⁹ Dianing Rahmawati, *Pengembangan Akhlakul Karimah* siswa tuna grahita melalui metode cerita dalam pembelajaran PAI di SMPLB Yakut Purwokerto, (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2016), i.

menunjukkan bahwa untuk mengembangkan *Akhlakul Karimah* siswa tuna grahita melalui metode cerita dalam pembelajaran PAI, guru selalu menekankan hikmah yang dapat diambil dari cerita harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari beragam cerita yang disampaikan oleh guru PAI di SMPLB C Ykut Purwokerto, guru selalu menunjukkan nilai-nilai positif pada siswa, perbuatan baik dan buruk, dan mencontohkan siswa bagaimana penerapan dari akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian Dianing Rahmawati dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas pengembangan *Akhlakul Karimah* siswa. Sedangkan yang membedakan penelitian Dianing Rahmawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak subyek penelitian. Subyek penelitian Dianing Rahmawati adalah siswa tuna grahita ditingkat SMPLB. Sedangkan subyek dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah siswa normal ditingkat SD/MI sederajat

2. Penelitian, Skripsi Sri Harpeni, 2011, dengan judul “Upaya Pengembangan Akhlak Perilaku peserta didik melalui metode cerita di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta Tahun 2010/2011”.⁵⁰ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada pra siklus presentase perkembangan akhlak perilaku peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang. Sedangkan pada siklus I presentase perkembangan akhlak perilaku peserta didik meningkat menjadi 70% dengan kriteria baik. Dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88% dengan kriteria sangat baik. Dan hasil tersebut dapat

⁵⁰ Sri Harpeni, Upaya Pengembangan Akhlak Perilaku peserta didik melalui metode cerita di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta Tahun 2010/2011, (Skripsi: IAIN Walisongo, 2011), 35.

diketahui bahwa aktifitas peserta didik tiap siklus meningkat secara signifikan.

Persamaan penelitian Sri Harpeni dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang pengembangan akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan subyek penelitian. Penelitian Sri Harpeni ini menggunakan cerita untuk pengembangan akhlak siswa dan subyek diteliti adalah siswa RA (Raudlotul Atfal). Sedangkan metode yang akan peneliti lakukan adalah *Uswatun Hasanah* dan Subyek yang akan diteliti adalah siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah).

3. Penelitian, Skripsi Umi Sarifah, 2012, dengan judul “Pengembangan *Akhlakul Karimah* pada Santri Pondok Pesantren darunnajat Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”.⁵¹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan sudah berjalan sesuai dengan yang diprogramkan. Seluruh komponen pondok pesantren secara bersama-sama melakukan pengembangan *akhlakul karimah* pada santri, hal ini dapat dilihat dari komitmen dan upaya dewan ustadz/ustadzah, pengasuhan santri dan pengurus dalam membiasakan dan membimbing santri agar memiliki *akhlakul karimah*.

Persamaan jurnal ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang sikap sopan santun siswa terhadap guru. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini, menggunakan berbagai macam metode pembinaan sikap sopan santun siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode budaya *uswatun hasanah* pada sikap sopan santun siswa.

⁵¹ Nur Cahyaningsih, *Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Santun Terhadap Guru Di MTs Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*, iv.

C. Kerangka Berfikir

Dalam mewujudkan pengembangan akhlakul karimah, hendaknya berstrategi dalam upaya tercapainya tujuan. Strategi yang dimaksudkan yakni sikap teladan yang sudah di berikan contoh dari Rasul lewat Al-Quran serta hadits, mulai dari teladan lewat perbuatan, ucapan ataupun ketetapan (*taqdir*).

Metode *uswatun hasanah* yang dilakukan oleh guru untuk proses pengembangan *akhlakul karimah* (sikap sopan santun, tanggung jawab, hormat, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi) dikelas, diluar kelas, maupun diluar lingkungan sekolah sehingga terbentuknya pengembangan *akhlakul karimah* (sikap sopan santun, tanggung jawab, hormat, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi). Lebih jelasnya perhatikan skema dibawah ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

